



EFEKTIVITAS PEMBERIAN REBUSAN AIR DAUN SALAM TERHADAP PENURUNAN KADAR ASAM URAT PADA PASIEN GOUT ARTHRITIS DI LINGKUNGAN SONGKOLO KABUPATEN GOWA

THE EFFECTIVENESS OF BAY LEAF (SYZYGIUM POLYANTHUM) DECOCTION ON REDUCING URIC ACID LEVELS IN PATIENTS WITH GOUT ARTHRITIS IN SONGKOLO, GOWA REGENCY

Stefani Kasim^{1*}, Andi Mappanganro², Akbar Asfar³, Rahmawati Ramli⁴

¹Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email : fanikasim7@gmail.com¹, andi.mappanganro@umi.ac.id², akbar.asfar@umi.ac.id³, rahmawati.ramli@umi.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 10-09-2025

Revised : 12-09-2025

Accepted : 14-09-2025

Pulished : 16-09-2025

Abstract

Gout arthritis is a clinical manifestation of hyperuricemia, characterized by joint pain caused by uric acid crystal deposition. While pharmacological therapy is commonly used, herbal-based traditional medicine can also serve as an alternative. Bay leaves (*Syzygium polyanthum*) contain flavonoids, tannins, and essential oils that possess anti-inflammatory and antioxidant properties. This case study aimed to evaluate the effectiveness of boiled bay leaf water in reducing uric acid levels among patients with gout arthritis. The subject was Mrs. D, a 53-year-old woman with an initial uric acid level of 7.5 mg/dL and complaints of knee pain. The intervention involved administering bay leaf decoction twice daily for three days. Results revealed a decrease in uric acid level to 6.2 mg/dL and a reduction in pain intensity from scale 5 to 3. These findings suggest that bay leaf decoction has potential effectiveness as a complementary therapy to lower uric acid levels and relieve pain in patients with gout arthritis.

Keywords: bay leaf, gout arthritis, uric acid level

Abstrak

Gout arthritis merupakan salah satu manifestasi dari hiperurisemia yang ditandai dengan nyeri sendi akibat penumpukan kristal asam urat. Terapi farmakologis sering digunakan, namun pengobatan tradisional berbasis herbal juga dapat menjadi alternatif. Salah satunya adalah daun salam (*Syzygium polyanthum*) yang mengandung flavonoid, tanin, dan minyak atsiri dengan efek antiinflamasi serta antioksidan. Studi kasus ini bertujuan menilai efektivitas rebusan air daun salam dalam menurunkan kadar asam urat pada pasien gout arthritis. Subjek penelitian adalah Ny. D, perempuan usia 53 tahun, yang mengalami peningkatan kadar asam urat sebesar 7,5 mg/dL dan keluhan nyeri lutut. Intervensi dilakukan dengan pemberian rebusan air daun salam dua kali sehari selama tiga hari. Hasil menunjukkan adanya penurunan kadar asam urat menjadi 6,2 mg/dL disertai berkurangnya intensitas nyeri dari skala 5 menjadi 3. Temuan ini memperlihatkan bahwa rebusan daun salam berpotensi efektif sebagai terapi komplementer untuk membantu menurunkan kadar asam urat serta mengurangi nyeri pada pasien gout arthritis.

Kata Kunci: daun salam, gout arthritis, kadar asam urat



PENDAHULUAN

Asam urat merupakan hasil akhir dari metabolisme purin yang secara normal dikeluarkan tubuh melalui ginjal. Apabila proses ekskresi terganggu atau produksi meningkat, kadar asam urat dalam darah bisa berlebih atau biasa disebut hiperurisemia. Kondisi ini memicu terbentuknya kristal monosodium urat di perendian dan jaringan, yang menimbulkan nyeri, bengkak, dan inflamasi, yang dikenal sebagai **gout arthritis** (Sudoyo et al., 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, prevalensi hiperurisemia dan gout terus meningkat secara global, dengan lebih dari 41 juta penderita di seluruh dunia. Prevalensi ini cenderung meningkat karena pengaruh gaya hidup, diet tinggi purin, obesitas, dan peningkatan usia harapan hidup (WHO, 2020). Prevalensi penyakit gout arthritis terjadi sebanyak 34, 2%. Gout arthritis sering terjadi di negara maju seperti Amerika. Prevalensi gout arthritis di Negara Amerika sebesar 26,3% dari total penduduk (WHO, 2017).

Selain itu, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020 melaporkan bahwa Sekitar 1,7% masyarakat Indonesia menderita asam urat Terutama pada usia di atas 40 tahun dan pada masyarakat dengan pola konsumsi tinggi protein hewani serta riwayat keluarga dengan gout (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan provinsi Sulawesi selatan merupakan daerah yang memiliki prevalensi penyakit sendi tertinggi, mencapai 27,7% (Zainudin, 2022).

Penatalaksanaan gout umumnya mencakup terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat-obatan seperti kolkisin, allopurinol, febuxostat, serta NSAID untuk meredakan peradangan. Meskipun efektif, obat-obatan ini berpotensi menimbulkan efek samping jika digunakan jangka panjang, seperti gangguan pencernaan, dan kerusakan organ (Dalbeth et al., 2019). Oleh karena itu, terapi nonfarmakologis semakin diminati termasuk perubahan gaya hidup, diet rendah purin serta penggunaan tanaman obat. Berbagai tanaman herbal telah diteliti memiliki efek dalam menurunkan kadar asam urat, seperti sambiloto (*Andrographis paniculata*), kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*), seledri (*Apium graveolens*), dan daun salam (*Syzygium polyanthum*). (White, 2017)

Salah satu tanaman yang banyak diteliti adalah daun salam (*Syzygium polyanthum*) yang sudah lama digunakan dalam pengobatan tradisional sebagai antiradang dan penurun kadar asam urat. Daun salam diketahui mengandung flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang memiliki efek antiinflamasi dan diuretik, serta dapat membantuekskresi asam urat melalui urin (Yuliana et al., 2020). Selain itu, Irnawati et al. (2020) menyatakan bahwa daun salam juga memiliki efek urikosurik, yaitu mempercepat pengeluaran asam urat melalui urin. Kandungan saponin dan flavonoidnya bekerja dengan meningkatkan fungsi ekskresi ginjal dan mengurangi akumulasi asam urat dalam tubuh.

Penelitian oleh (Yogi et al., 2022) juga membuktikan bahwa rebusan air daun salam mampu menurunkan kadar asam urat dalam darah ke batas normal, dengan dosis pemberian sebanyak 100 cc dan di minum 2 kali dalam sehari, sehingga dapat disimpulkan bahwa rebusan daun salam secara signifikan dapat menurunkan kadar asam urat. Secara umum, para ahli sepakat bahwa daun salam



memiliki potensi farmakologis yang kuat sebagai antihiperurisemia melalui dua mekanisme utama : penghambatan pembentukan asam urat dan peningkatan ekskresinya.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, maka penulis tertarik melakukan studi kasus dengan judul “Efektivitas Pemberian Rebusan Air Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Pasien Gout Arthritis di Lingkungan Songkolo Kabupaten Gowa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain **laporan kasus (case study)** dengan pendekatan asuhan keperawatan. Subjek penelitian adalah **Ny. D**, seorang perempuan berusia 53 tahun yang mengalami gout arthritis dan berdomisili di Lingkungan Songkolo, Kabupaten Gowa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan kasus ini, peneliti akan membahas tentang adanya kesesuaian antara teori dan hasil dari intervensi yang dianalisis yaitu pemberian rebusan air daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada Ny.D dimana intervensi yang diberikan tersebut diharapkan dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah.

1. Gambaran Daun Salam di Wilayah Songkolo Kabupaten Gowa

Daun salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan tanaman rempah asli Indonesia yang banyak tumbuh di wilayah tropis, termasuk di daerah Sulawesi Selatan seperti Songkolo, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Tanaman ini dapat tumbuh subur di dataran rendah hingga menengah dengan iklim lembap dan curah hujan yang cukup kondisi yang sesuai dengan karakteristik geografis dan iklim wilayah Gowa (BPS Kabupaten Gowa, 2023). Pohon salam memiliki daun berbentuk lonjong, berwarna hijau mengkilap di bagian atas, dan memiliki aroma khas. Tanaman ini sering digunakan dalam berbagai masakan tradisional masyarakat Makassar dan Bugis. Salah satu hidangan lokal khas yang menggunakan daun salam adalah **songkolo bagadang**, yakni ketan dengan serundeng kelapa dan ikan asin, di mana daun salam digunakan dalam proses memasak serundeng untuk menambah aroma dan cita rasa (ResepKoki, 2023).

Selain digunakan sebagai bumbu dapur, daun salam juga dikenal dalam pengobatan tradisional. Masyarakat di wilayah Songkolo dan sekitarnya memanfaatkan rebusan daun salam untuk menurunkan kadar gula darah, tekanan darah, dan asam urat. Hal ini karena daun salam mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang bersifat antioksidan dan antiinflamasi (Mustika et al., 2023). Meskipun tidak ada data eksplisit mengenai budidaya daun salam secara komersial di Songkolo, keberadaan tanaman ini cukup umum di pekarangan rumah warga. Masyarakat biasanya menanamnya secara swadaya untuk kebutuhan rumah tangga dan pengobatan tradisional (Zulfia, 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu pengobatan herbal yaitu daun salam. Tanaman daun salam berupa pohon kecil hingga sedang, dengan tinggi mencapai 25 meter dan



diameter batang sekitar 30–50 cm. Kulit batangnya berwarna coklat abu-abu dan kasar, daunnya bersifat tunggal, bertangkai pendek, letaknya berseling, dan berbentuk lonjong atau elips dengan ujung runcing. Permukaan daun licin dan mengkilap, berwarna hijau tua di bagian atas dan lebih muda di bagian bawah. Daun mengeluarkan aroma khas bila diremas. Daun salam digunakan untuk membantu mengatasi gangguan pencernaan, menurunkan tekanan darah, mengontrol kadar gula darah, serta menurunkan kadar asam urat. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa ekstrak daun salam memiliki aktivitas antioksidan yang kuat karena kandungan fenoliknya, dan potensial digunakan dalam pengobatan herbal untuk menurunkan kadar asam urat (Mustika et al. 2023). Daun salam bekerja melalui dua jalur utama, yaitu :

- a. Analgesik : melalui penghambatan prostaglandin oleh flavonoid dan eugenol (Azis et al., 2019).
- b. Anti-hiperurisemia : melalui penghambatan xantin oksidase oleh flavonoid dan peningkatan ekskresi asam urat oleh saponin dan tanin (Silaban et al., 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ekstrak daun salam bekerja menurunkan nyeri melalui penghambatan prostaglandin oleh flavonoid dan eugenol, serta menurunkan kadar asam urat dengan menghambat enzim xantin oksidase. Potensi ini menjadikan daun salam sebagai alternatif fitoterapi untuk kondisi seperti gout dan nyeri inflamasi ringan hingga sedang.

2. Pengkajian

Dari hasil pengkajian Ny.D mengatakan nyeri pada lututnya serta sering kesemutan pada jari-jari tangan dan kaki sejak 1 minggu yang lalu dan sering kesemutan di bagian jari-jari tangan serta kakinya. di dapatkan P : karena mengonsumsi makanan tinggi purin, Q : seperti tercekik-cekik dan terasa linu, R : bagian lutut, jari tangan dan kaki, S : skala nyeri 5 (sedang) T : nyeri sering dirasakan pada pagi dan malam hari. Ny. D juga mengeluh sulit melakukan aktivitas sehari-harinya jika nyeri lututnya kambuh, Ny.D mengatakan sering kesulitan tidur jika nyeri lututnya kambuh pada malam hari. Ny.D mengatakan bahwa ia sudah sedikit tahu tentang gejala dari asam urat tetapi enggan ke fasilitas kesehatan untuk mengecek kesehatannya karena terlalu jauh dari rumah dan hanya mengonsumsi obat pereda nyeri yang di beli di warung. Selain itu Ny.D juga belum tahu bahwa daun salam bisa digunakan sebagai terapi nonfarmakologis dalam menurunkan kadar asam urat dalam darah. Dan pada saat pengkajian hari pertama di dapatkan skala nyeri 5, kadar asam urat Ny.D 7,5 mg/dL, Ny.D mengatakan tidak mengetahui makanan apa saja yang bisa menyebabkan kadar asam urat menjadi tinggi. Produksi asam urat di dalam tubuh meningkat ini merupakan penyebab karena mengonsumsi makanan yang berkadar tinggi purin seperti daging, jeroan, bayam, kacang, kangkung, kerang, kembang kol, buncis, dan kepiting. Keadaan ini akan membuat metabolisme makanan tersebut membentuk asam urat yang akhirnya membuat tingginya kadar asam urat dalam darah (Suirakoka, 2020).



Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho, 2016) yaitu gejala klinis yang muncul pada penderita hiperurisemia atau gout antara lain nyeri hebat, pembengkakan, dan rasa panas pada sendi, terutama pada lutut, pergelangan kaki, dan jempol kaki. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti, et.al 2018) menyebutkan bahwa keluhan umum pasien hiperurisemia adalah rasa nyeri dan linu di sendi-sendi besar seperti lutut dan pergelangan kaki, terutama saat pagi hari atau setelah aktivitas berat.

3. Intervensi

Pemberian intervensi pada Ny.D dari tanggal 1-3 mei 2025 telah dilakukan manajemen nyeri dan dukungan mobilisasi pada Ny.D di hari pertama penerapan rebusan daun salam serta penggunaan alat bantu berupa tongkat, setelah di evaluasi Ny.D masih mengeluh nyeri di kedua lututnya, skala nyeri 5 dengan kadar asam urat 7,4 mg/dL, tetapi di hari ketiga intervensi dan setelah di evaluasi kembali Ny.D mengatakan nyerinya berkurang dengan skala nyeri 3 serta kadar asam urat menurun menjadi 6,2 mg/dL. Dengan dilakukan tiga intervensi pada Ny.D termasuk dilakukan penerapan rebusan daun salam pada klien.

4. Implementasi dan Evaluasi

Pada hasil impelentasi adanya bukti bahwa penerapan rebusan air daun salam efektif dalam menurunkan nyeri dan kadar asam urat pada pasien gout arthritis. Sebelum dilakukan penerapan rebusan air daun salam, skala nyeri 5 dan kadar asam urat pasien 7,5 mg/dL. Namun setelah dilakukan penerapan rebusan air daun salam di hari kedua kadar asam urat pasien 7,0 mg/dL dan di hari ketiga kadar asam urat pasien menurun 6,2 mg/dL disertai dengan berkurangnya skala nyeri 3 (ringan). Dalam penelitian penerapan rebusan air daun salam dilakukan selama 3 hari berturut-turut yang dikonsumsi setiap pagi dan sore hari untuk melihat adanya perubahan atau menurunnya kadar asam urat dan intensitas nyeri pada penderita gout arthritis maupun hiperurisemia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sri Wulandari, 2023) yang mengatakan bahwa sesudah pemberian air rebusan daun salam, seluruh responden mengalami penurunan kadar asam urat dengan kadar asam urat normal. Hasil pengukuran kadar asam urat yang didapatkan sesudah pemberian air rebusan daun salam selama 4 hari mengalami penurunan, hal ini di buktikan dengan seluruh responden sesudah pemberian air rebusan daun salam mengalami penurunan kadar asam urat dari 100% tidak normal, menjadi normal. Penurunan kadar asam urat yang terjadi diakibatkan dari kandungan yang terdapat didalam daun salam yang mampu mengeluarkan asam urat dalam darah sehingga terjadi penurunan kadar asam urat pada responden, pengeluaran kadar asam urat dibantuoleh flavonoid yang mampu membantu mengeluarkan asam urat melalui urine dengan cara memperbanyak produksi urin.

Selain itu, penelitian lain yang telah dilakukan oleh (Widiyonoet al., 2020) juga mengungkapkan bahwa ada pengaruh asam urat sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun salam yang ditunjukkan dengan nilai paired test sebelum pemberian rebusan daun salam nilai



rata-rata 7,26 dan sesudah pemberian rebusan daun salam nilai rata-rata 4,75 dengan nilai p -value $0,001 < \alpha$. (0,05). Khasiat yang terkandung dalam daun salam mempunyai beberapa senyawa-senyawa seperti minyak atsiri, tannin, dan flavonoid yang banyak terdapat dalam daunnya. Kandungan dalam daun salam tersebut yang dapat menurunkan kadar asam urat dengan jalan menghambat kerja enzim xantin oksidase sehingga dapat menghambat pembentukan asam urat.

Sementara penelitian oleh (Naviza et al.,2025) di peroleh hasil pemberian air rebusan daun salam secara signifikan dapat mengurangi tingkat nyeri dan menurunkan kadar asam urat pada lansia di Posyandu Lansia Kramatan Nogotirto, Sleman, Yogyakarta. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa intervensi air rebusan daun salam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penurunan nyeri dan kadar asam urat pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini membuktikan bahwa daun salam, sebagai obat tradisional, memiliki potensi dalam mengelola masalah kesehatan pada lansia, khususnya terkait dengan asam urat dan penurunan tingkat nyeri.

Dengan demikian, peneliti sependapat dengan peneliti-peneliti sebelumnya bahwa pemberian rebusan air daun salam efektif dalam menurunkan kadar asam urat pada penderita gout arthritis. Hal ini juga dibuktikan kepada Ny.D di hari pertama pemberian rebusan air daun salam terjadi penurunan kadar asam urat dari 7,5 mg/dL menjadi 6,2 mg/dL sampai hari ketiga. Terjadi penurunan yang lumayan signifikan dengan pemberian rebusan air daun salam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian rebusan air daun salam berpotensi sebagai terapi komplementer bagi penderita hiperurisemia maupun gout arthritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap hasil implementasi yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Selain digunakan sebagai bumbu masakan, daun salam juga dikenal dalam pengobatan tradisional untuk membantu mengatasi gangguan pencernaan, menurunkan tekanan darah, mengontrol kadar gula darah, serta menurunkan kadar asam urat. Hal ini karena daun salam mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang bersifat antioksidan dan antiinflamasi.
2. Seseorang dikatakan asam urat apabila kadar asam urat dalam darah di atas 6 mg/dL. Banyak factor yang bisa meningkatkan kadar asam urat dalam darah seperti usia, jenis kelamin, gaya hidup, genetik, obesitas dan menderita diabetes. Asam urat termasuk factor risiko terjadinya penyakit ginjal. Dengan penanganan yang efektif, asam urat atau gout arthritis dapat tangani agar tidak menyebabkan terjadinya komplikasi.
3. Dari keluhan Ny.D didapatkan diagnosa keperawatan yang muncul yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis di tandai dengan nyeri, tampak meringis, dan



kesulitan tidur. Gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan nyeri ditandai dengan kekuatan otot menurun, gerakan terbatas, fisik lemah.

4. Rencana tindakan yang dilaksanakan pada masalah keperawatan nyeri akut pada penderita gout arthritis akibat peningkatan kadar asam urat dalam darah, dengan menggunakan terapi herbal yaitu Pemberian rebusan air daun salam. Pelaksanaan intervensi pengobatan herbal ini juga mudah dilakukan secara mandiri dan bahan yang digunakan juga mudah didapatkan karena selalu tersedia di sekitaran klien dan keluarga. Daun salam dapat bermanfaat dalam menurunkan kadar asam urat, meringankan nyeri dan dapat dijadikan sebagai intervensi keperawatan dalam mengontrol peningkatan asam urat.
5. Tindakan tersebut dapat dilihat dari hasil implementasi pada Ny.D di hari ketiga pemberian rebusan air daun salam yang mengalami penurunan skala nyeri dan kadar asam urat dari 7,5 mg/dL menjadi 6,2 mg/dL yang di ukur dari hari pertama sampai hari ketiga.
6. Dari hasil evaluasi terjadi penurunan yang lumayan signifikan dengan pemberian rebusan air daun salam, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian rebusan air daun salam efektif terhadap penurunan kadar asam urat serta menurunkan intensitas nyeri pada penderita gout arthritis maupun hiperurisemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, N., Rahmi, D., & Lestari, A. (2019). Aktivitas analgesik ekstrak etanol daun salam pada mencit (*Mus musculus*). *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 6(1), 1–6.
- BPS Kabupaten Gowa. (2023). *Kemamatan Bontomarrannu dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://gowa.bps.go.id>
- Dalbeth, N., Meiriman, T.R., & Stamp, L.K. (2019). Gout. *The Lancet*, 393(10191), 203-213. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)32544-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)32544-6)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Laporan Nasional Riskeidas 2020*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Mustika, F., dkk. (2023). Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Pharmaciana: *Jurnal Farmasi*. Universitas Singaperbangsa Karawang. <https://journal.unsika.ac.id/pharmac/article/view/8714>
- Nugroho, H. (2016). *Asam Urat : Patofisiologi dan Penatalaksanaan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Naviza Bella, et al. (2025). Pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap tingkat nyeri dan kadar asam urat pada lansia di poyandu lansia Kramatan Nogotirto, 6.
- Purwanti, L., & Lestari, A. (2018). Hubungan Antara Kadar Asam Urat dan Intensitas Nyeri pada Penderita Gout Arthritis. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 101– 108.
- Repek Koki. (2023). *Repek Songkolo Khas Makassar*. <https://repek-koki.id/repek/repek-songkolo/>
- Silaban, S., Handayani, D., & Daryono, B. (2021). Review: Potensi flavonoid sebagai inhibitor xantin oksidase *Farmaka*, 19(3), 144–151.



- Sri Wulandari, H. V. (2023). Pemberian Rebusan Daun Salam Pada Lansia dengan Asam Urat di Griya Lansia Jannati Kota Gorontalo, 12.
- Sudoyo A. W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., & Setiati, S. (2019). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam (Edisi ke-6). Jakarta: Interna Publishing.
- White D. H. (2017). Non Pharmacological Interventions in the Management of Gout. *Journal of Clinical Rheumatology*, 23(3), 135–140.
- Widiyoni and Aryani, A. (2020), Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia, 4(2), 413–423
- World Health Organization (WHO). (2020). Chronic Rheumatic Conditions. Retrieved from <https://www.who.int>
- Yogi et al. (2022). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Dalam Darah , 6.
- Yuliana, R., Arief, I. I., & Nugraheni, M. (2020). Efektivitas Rebusan Daun Salam dalam Menurunkan Kadar Asam Urat. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 7(1), 45–51. <https://doi.org/10.14710/jfi.7.1.45-51>
- Zainudin, H. (2022, September 26). Kelelahan UMI Kerja Sama Puskesmas Paranglo Beri Penyuluhan Diet dan Cek Asam Urat. Retrieved from [Makassar tekni.id](https://makassar.tekni.id).
- Zulfia, I. (2020). Fakta Menarik Daun Salam, Rempah Pengharum Masakan Nusantara. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/science/discovery/isna-zulfia/fakta-menarik-daun-salam-rempah-pengharum-masakan-nusantara-clc2>